



UPAYA DIPLOMASI BUDAYA KOREA SELATAN MELALUI KING SEJONG INSTITUTE FOUNDATION (KSIF) DI INDONESIA

Shefira Salsabillah M. Lamatenggo, Ario Bimo Utomo

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Abstrak

Diplomasi budaya adalah salah satu bentuk diplomasi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok guna menciptakan citra positif negara tersebut melalui budaya. King Sejong Institute Foundation (KSIF) merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah Korea Selatan dalam menjalankan praktik diplomasi budaya di Indonesia. Sebagai aktor yang dipercayakan oleh pemerintah Korea Selatan, maka KSIF membentuk program-program dalam penyebaran bahasa dan budaya Korea Selatan. Penelitian ini menggunakan konsep diplomasi budaya oleh Simon Mark. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu KSIF sudah memberikan berbagai upaya dalam praktik diplomasi budaya Korea Selatan yaitu; (1) membuka kursus bahasa Korea; (2) menyelenggarakan Korean Culture Day; (3) menyelenggarakan Korean Movie Day dan; (4) program beasiswa dan pertukaran pelajar. Serta ditinjau melalui konsep diplomasi budaya KSIF sudah memenuhi elemen 4 elemen diplomasi budaya menurut Simon Mark yaitu; (1) aktor dan pemerintah; (2) objektivitas; (3) aktivitas dan; (4) audiensi.

Kata Kunci: Diplomasi Budaya, KSIF, Korea Selatan, Indonesia

PENDAHULUAN

Hubungan diplomasi antara Korea Selatan dan Indonesia dulu tidak seluas seperti sekarang. Pada awalnya, diplomasi Indonesia dan Korea Selatan hanya berputar pada poros perdagangan saja. Namun di era globalisasi yang semakin meluas, dengan menggunakan teknologi yang semakin canggih, menjadikan orang-orang dapat dengan mudah untuk mengakses berita dari negara lain salah satunya yang terjadi di Indonesia yaitu budaya Korea. Budaya Korea mulai *booming* di Indonesia karena dampak dari *Hallyu/K-Wave* yang mendunia. Dampak dari *K-Wave* benar-benar menyelimuti masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia mulai mengagumi dan mendalami budaya Korea dengan cara mengikuti *trend-trend* di Korea Selatan. Masyarakat Indonesia mulai menyukai berbagai hal yang berhubungan dengan Korea Selatan, mulai dari musik, *fashion*, bahasa, dan budaya Korea Selatan lainnya. Hal ini kemudian yang membuka jalan bagi Korea untuk memperluas budayanya tersebut di Indonesia. Bahkan, Indonesia merupakan negara kedua wisatawan di Korea. Melalui diplomasi ini, Korea Selatan membekali masyarakat Indonesia yang ingin mempelajari mengenai budaya di negaranya tersebut.

Disisi lain, Korea Selatan telah tergabung dalam *The Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), yaitu organisasi yang dibentuk untuk kerjasama ekonomi serta pengembangan dan merupakan anggota penting dari G-20. Dengan melihat tingkat perekonomian Korea Selatan yang semakin maju, hal yang tidak mungkin bagi Indonesia untuk menolak kerjasama dengan negara ginseng tersebut. Tidak ada keraguan lagi bagi Indonesia untuk menjalin kerjasama dengan Korea Selatan, terlebih dengan adanya diplomasi ini, masyarakat Indonesia senang dan tidak merugi.

Hubungan diplomatik yang terjalin antara Korea Selatan dan Indonesia telah berlangsung cukup lama. Pada tahun ini, hubungan diplomatik Republik Indonesia-Republik Korea mulai memasuki usia 47 tahun. Hubungan diplomatik ini telah terjalin sejak tahun 1973, lebih tepatnya bulan September. Namun hubungan tingkat konsulat telah ada sejak Agustus 1966. Indonesia dan Korea Selatan terus mempererat hubungan antar keduanya melalui berbagai macam kerjasama dengan cara diplomasi dalam bentuk "*Republic of Korea-Republic of Indonesia Joint Vision Statement for Co-Prosperty and Peace*", yang mana kedua pemimpin negara menyepakati perjanjian untuk meningkatkan status kemitraan menjadi *special strategic partnership*, dengan fokus kerjasama pada empat area, diantaranya yakni pertahanan dan hubungan luar negeri, perdagangan bilateral dan pembangunan infrastruktur, *people to people exchanges*, serta kerjasama regional dan global. Kebudayaan adalah salah satu bidang yang menjadi salah satu fokus utama pada kerjasama Indonesia dan Korea Selatan, karena menurut kedua negara, kebudayaan dapat memperkuat hubungan persahabatan kedua negara melalui konsep *people to people*. Komitmen kerjasama lalu dibuktikan oleh Indonesia dan Korea Selatan melalui *Agreement between the government of the Republic of Indonesia and the government of the Republic of Korea on Culture Cooperation* yang telah ditandatangani oleh Indonesia dan Korea Selatan pada tanggal 28 November 2000 (Kemenlu, 2020).

Dalam hukum Internasional, bidang kebudayaan Korea disebutkan bahwa pemerintah Republik Korea telah membangun kontrak kerjasama budaya dan membentuk komite umum demi memperkuat hubungan bilateral dan kerjasama di bidang kebudayaan dalam level internasional berdasarkan

Institutional and Legal Framework Republic of Korea (Yulia, N. R, 2014). Perjanjian tersebut menandakan telah adanya aktivitas kerjasama bidang kebudayaan dengan 80 negara di dunia. Selain itu juga, pemerintah Korea Selatan juga mendirikan komite bersama kebudayaan di 30 negara dengan tujuan memperluas pemahaman budaya antar bangsa berdasarkan *Institutional and Legal Framework RoK 2004* (Yulia, N. R, 2014). Indonesia merupakan contoh salah satu dari 30 negara yang bekerjasama dengan Korea Selatan di bidang kebudayaan. Kerjasama ini memberikan dorongan kuat bagi Indonesia maupun Korea Selatan untuk mewujudkan dalam bentuk nyata. Terlebih lagi hubungan diplomasi antara Indonesia dan Korea Selatan telah berjalan dengan baik dan tidak banyak mengalami masalah-masalah yang dapat mengganggu hubungan antara kedua negara. Hal tersebut karena budaya Indonesia dan Korea Selatan tidak bertolak belakang. Banyak hal-hal positif dalam budaya Korea yang bisa masuk ke Indonesia.

Diplomasi budaya dijadikan sebagai alat untuk mencapai *national interest* secara makro maupun mikro. Secara makro dapat berupa propaganda, sedangkan secara mikro berupa ilmu pengetahuan, kesenian, olahraga, dan masih banyak lagi (Warsito & Kartika Sari, 2007). Sementara itu, dalam buku *'Strategic Directions for the Activations of Cultural Diplomacy to Enhance the Country Image of the Republic of Korea* milik Shin Seung Jin, diplomasi budaya merupakan bentuk lain selain aspek militer yang dilakukan oleh suatu negara dalam hal mencapai *national interestnya*. *Culture diplomacy* juga seharusnya telah mengetahui karakteristik dari tiap-tiap negara penerimanya, agar diplomasi yang dilakukan lebih efektif dan tepat sasaran (Jin, 2008).

Diplomasi kebudayaan berasal dari dua kata yaitu diplomasi dan

kebudayaan. Diplomasi merupakan instrumen yang digunakan dalam hubungan internasional untuk mencapai kepentingan nasional. Diplomasi adalah usaha suatu negara bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional dikalangan masyarakat internasional (Holsti, 1984).

Simon membagi elemen dasar diplomasi budaya menjadi 4 kategori; (1) Aktor dan keterlibatan pemerintah; (2) Objectivities, diplomasi budaya dilakukan untuk terciptanya suatu tujuan idealistik, membangun kesepahaman bersama; (3) Activities, diplomasi budaya menargetkan massa dan mencakup banyak kalangan, maka dari itu diperlukannya kegiatan-kegiatan yang dapat mengundang publik baik seperti festival ataupun seminar untuk mempromosikan budaya; (4) Audiences, menarik banyak audiens dengan melakukan promosi ke luar negeri dan menciptakan hubungan baik dengan negara lain contohnya seperti diaspora (Simon, 2009).

Schneider menjelaskan bahwa inisiatif diplomasi budaya yang paling efektif dapat sepenuhnya dikembangkan melalui program-program, pameran, atau sebuah pertunjukan yang disponsori oleh pemerintah atau swasta dan yang paling penting adalah bagaimana praktik diplomasi ini beresonansi dengan masyarakat lokal (Schneider, 2006). Menurut Schneider, untuk memaksimalkan bagaimana dampak diplomasi budaya kita harus memahami hal-hal berikut; (1) diplomasi budaya berjalan dua arah; (2) diplomasi budaya beroperasi dalam jangka panjang; (3) diplomasi budaya dapat meningkatkan pemahaman antara masyarakat yang berbeda dan budaya (Schneider, 2006).

Diplomasi budaya dalam praktiknya adalah sebuah penerapan atau implementasi teori diplomasi budaya termasuk semua model yang telah dipraktikkan sepanjang sejarah

oleh aktor individu, komunitas, negara, atau institusional. Model-model dari diplomasi budaya terdiri atas; (1) program pertukaran budaya yang beragam dengan membuat festival budaya yang didalamnya terdapat pameran budaya atau pertunjukan budaya contohnya seperti tarian atau lagu; (2) delegasi internasional contohnya seperti mengirimkan duta budaya yang berperan mempresentasikan tentang budaya negara dalam sebuah forum atau acara; (3) kompetisi olahraga, dengan adanya kompetisi olahraga yang diselenggarakan di negara tersebut, maka negara dapat mempromosikan keunggulan dari negara tersebut dalam bidang budaya kepada negara-negara lain yang mengikuti kompetisi tersebut. Model-model seperti itu mampu memberikan pemahaman antar budaya yang mendorong publik tertarik (Institute for Cultural Diplomacy: what is cultural diplomacy).

Kajian terdahulu yang membahas tentang KSIF yaitu penelitian milik Helena Lee (2018) yang berjudul "*Soft Power Indications and Public Diplomacy: The Example of Tallinn King Sejong Institute*" yang dalam penelitiannya ia mengemukakan rumusan masalahnya dalam menganalisis benar atau tidaknya KSIF berhasil mewujudkan dan memperkenalkan Korea Selatan ke dunia Internasional menggunakan contoh kasus Estonia. Dalam penelitiannya, Lee mencari informasi melalui *kuesioner* yang dibagikan ke siswa yang belajar di KSIF (Lee, 2018).

Menurut Helena, pada dasarnya Korea Selatan ini sudah terkenal dengan negara yang konservatif. Korea Selatan sudah sudah mendapat julukan tersebut sejak Perang Korea. Dengan adanya pergeseran kekuatan dan strategi *soft power* ini membawa Korea Selatan kepada era baru mereka. Maka KSIF ini kemudian muncul sebagai tameng untuk membantah pandangan-pandangan

negara lain yang masih melihat Korea Selatan sebagai negara konservatif. Melalui *soft power* yang mereka bangun, Korea Selatan berpotensi mengurangi sisi konservatif mereka. Menurut Helena, bisa menjadi salah satu alasan valid mengapa Korea Selatan mengapa Korea Selatan menggunakan KSIF sebagai sumber penjangkauan dan membuat citra negara secara keseluruhan lebih menarik dimata orang asing. Kemudian KSIF ini sudah bercabang ke berbagai negara, Korea Selatan semakin banyak mendapatkan sekutu dan membantu Korea Selatan eksis di mata dunia. Dalam penelitiannya penulis menemukan bahwa Helena melihat bahwa KSIF telah mampu memenuhi salah satu tujuannya yaitu terlibat dalam keragaman budaya dan bangsa. Helena menyimpulkan bahwa Korea Selatan telah berhasil mengembangkan instrumen diplomasi melalui KSIF ini yang menjamin keberhasilan penyebaran bahasa, budaya, dan nilai-nilai secara global.

Kajian tentang diplomasi budaya Korea Selatan memanglah sudah banyak namun, tidak banyak membahas tentang KSIF sebagai instrumen diplomasi budaya Korea. Hal ini kemudian membuat penulis mengemukakan rumusan masalah "Bagaimana praktik diplomasi Korea Selatan di Indonesia melalui KSIF?"

Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep diplomasi budaya untuk menyelesaikan dan menjawab rumusan masalah yang sudah penulis angkat. Menurut Simon, diplomasi budaya dipandang sebagai bagian dari diplomasi publik atau operasi budaya sebuah negara dalam mendukung tujuan kebijakan luar negerinya, untuk memerangi stereotip, mengembangkan pemahaman antar sesama (*mutual understanding*) dan memajukan reputasi nasional dalam hubungan lintas batas (Simon, 2009).

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis pakai yaitu deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian terbagi atas metode kualitatif dan metode kuantitatif. Penelitian Kualitatif tidak menggunakan angka namun menganalisis sebuah data yang bersifat naratif. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, yang mana data-data yang diperlukan lebih berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan kepada suatu angka, yang kemudian data-data yang terkumpul dianalisis dan dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain (Sugiyono, 2018).

Sumber-sumber data yang penulis gunakan yaitu data primer dan data sekunder. Sumber pengumpulan data terbagi atas dua yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung dilapangan (Sugiyono, 2016). sedangkan sekunder yaitu didapatkan secara tidak langsung melalui buku, web, atau jurnal. Penulis menggunakan kedua sumber untuk membantu memperkuat analisis. Data primer, penulis dapatkan dari instansi terkait melalui wawancara sedangkan sekunder penulis dapatkan melalui buku-buku, web resmi dan jurnal-jurnal penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KSIF lahir dengan sebuah harapan membawa bahasa dan budaya Korea Selatan ke berbagai manca negara untuk memperkenalkan bagaimana adat istiadat Korea Selatan dan ingin membentuk citra baik tentang Korea Selatan di mata internasional. Dengan ini, KSIF menjadi sebuah alat praktik diplomasi public Korea Selatan yang dijalankan langsung oleh publik Korea

Selatan untuk mengenalkan budaya Korea Selatan kepada publik mancanegara. Adapun pengertian diplomasi publik menurut Mark Leonard yaitu diplomasi public merupakan praktik diplomasi yang dilakukan oleh suatu kelompok atau grup yang bersifat dua arah yang mana artinya adanya hubungan yang terjalin antara publik satu dengan publik lainnya. Begitupun dengan KSIF ini, tentu dalam pembentukannya KSIF mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Berikut *establishment background* KISF:

1. Meningkatkan peminat bahasa dan budaya Korea Selatan melalui K-contest, ekspansi perusahaan Korea ke pasar luar negeri dan pemberlakuan sistem kerja
2. Mempromosikan sebagai brand representatif dalam mengelola pendidikan bahasa Korea
3. Meningkatkan status bangsa yang mana meningkatkan status nasionalnya melalui ekspansi Internasional dalam bidang bahasa dan budaya Korea Selatan yang mewakili penyebaran bahasa dan budaya ke luar negri

KSIF sudah membka 130 abang di 54 negara dan 5 benua salah satunya di benua asia yaitu Indonesia. Di indonesia, KSIF membuka 3 cabang yaitu di Jakarta, Surabaya dan Bandung. Cabang KSIF yang ada di Indonesia dinamakan King Sejong Institute Center (KSIC). KSIF dijalankan oleh Organisasi pemerintah, universitas atau institut yang berafiliasi dengan universitas di suatu negara yang mengoperasikan atau ingin mengoperasikan institut bahasa Korea dan juga perusahaan nirlaba atau organisasi swasta yang resmi terdaftar di suatu negara yang mengoperasikan atau ingin mengoperasikan lembaga bahasa Korea untuk kepentingan umum.

KSIF juga terhubung atau bekerjasama dengan organisasi pemerintah Korea (lembaga diplomatik di luar negeri, dll.) atau pemerintah daerah yang mengoperasikan atau ingin secara langsung mengoperasikan lembaga bahasa Korea di negara asing atau melalui konsinyasi dengan organisasi lain, Universitas Korea atau organisasi nirlaba/organisasi swasta yang mengoperasikan atau ingin mengoperasikan lembaga bahasa Korea di negara asing bekerja sama dengan lembaga luar negeri untuk kepentingan umum.

Dalam pengoperasiannya, KSIF memberikan pelayanan dan fasilitas yang sangat bagus. KSIF menyediakan tim pengajar yang memiliki Korean Language Teacher's License yaitu berupa lisensi bagi seorang guru untuk mengajar bahasa Korea. Tim pengajar juga merupakan lulusan perguruan tinggi yang mengambil jurusan (double major) bahasa Korea sebagai dan juga telah menyelesaikan Program Pendidikan Guru Bahasa Korea serta memperoleh gelar sarjana atau lebih tinggi dalam bahasa dan sastra atau pendidikan bahasa dan juga memiliki pengalaman minimal 1 tahun dalam mengajar bahasa Korea.

KSIF menyediakan ruangan kelas dan perpustakaan yang didalamnya terdapat buku-buku pelajaran, materi bahasa dan budaya Korea. Kurikulum yang digunakan pun yaitu dengan memberikan buka setidaknya 2 kursus pemula atau menengah dan menyediakan kelas selama lebih dari 30 minggu dalam setahun dan menyediakan 120+ menit (termasuk istirahat) kelas bahasa Korea seminggu. Kurikulum bahasa Korea yang sama disediakan untuk KSI di seluruh dunia. Kurikulum yang sistematis dijalankan dengan menstandarisasi level, isi dan jam pelatihan sesuai dengan 'Model Standar Pendidikan Bahasa Korea Umum Dunia'.

Pembentukan Jaringan Kerjasama Pendidikan Bahasa Korea Evaluasi

Dalam pengoperasiannya, KSIF membangun kerjasama untuk meningkatkan stabilitas dalam pengajaran. KSIF kemudian mengadakan Konferensi Pendidik Korea Sedunia dengan tujuan membangun jaringan kerjasama global KSIF dengan mengundang kepala, operator dan guru KSI setahun sekali serta memperkuat keahlian pendidikan bahasa Korea di luar negeri dengan berbagi praktik pendidikan bahasa Korea dan pengoperasian lembaga pendidikan bahasa Korea di seluruh dunia.

Selain itu untuk memperkuat jaringan kerjasama, KSIF mengadakan sebuah pelatihan berdasarkan wilayah dengan tujuan mencari kerjasama dan pengembangan bersama antar lembaga bahasa Korea di kawasan dengan membangun jaringan kerja sama orang-orang yang terlibat dalam pendidikan bahasa Korea di kawasan, serta memperkuat keahlian pendidikan bahasa Korea di luar negeri dengan berbagi metode pengajaran bahasa Korea yang dispesialisasikan oleh wilayah dan kelompok bahasa.

Untuk menarik perhatian publik selain dari siswa yang belajar bahasa Korea, KSIF juga mengadakan acara-acara yang mengundang publik dengan tujuan mengenalkan bahasa dan budaya Korea agar publik luar selain lingkungan KSIF di suatu negara juga tahu tentang KSIF dan seputar budaya Korea sekaligus juga sebagai bahan evaluasi KSIF dengan melakukan berbagai kegiatan seperti:

1. membuka forum untuk publik, memberikan arahan kebijakan penyebaran bahasa dan budaya Korea dengan mengadakan forum terbuka dan mengundang orang-orang dari lembaga luar

negeri yang terlibat dalam penyebaran bahasa untuk memperkenalkan contoh kebijakan tentang cara mempromosikan bahasa dan budaya

2. Memberikan kuliah tamu khusus bahasa dan budaya Korea serta mengundang orang-orang terkenal dan menyiarkan kuliah khusus tentang bahasa dan budaya Korea melalui YouTube dan Nuri-Sejonghakdang
3. Mendukung pameran dan membuat materi tentang bahasa dan budaya Korea dan juga mendukung pembuatan pameran untuk dipajang di museum dan ruang pameran tentang status pendidikan bahasa KSI.

Dalam proses penyebaran informasi tentang KSI dan menarik banyak peminat untuk bergabung dengan KSIF maka KSIF mendukung kelas online dengan memberikan pengajaran bahasa dan budaya Korea dalam jaringan. Bukan hanya mendukung kelas online, KSIF juga mendukung operasi KSIF dalam digitalisasi yaitu dengan mempergunakan era digital yang semakin maju, maka KSIF menyebarkan informasi melalui digital dan internet untuk membantu penyebaran informasi. Karena KSIF hanya membuka cabang di 3 kota besar di Indonesia sedangkan Indonesia mempunyai 34 Provinsi, maka dari itu perlunya kedua hal tersebut yaitu kelas online dan juga digitalisasi agar masyarakat di luar dari 3 kota tersebut dapat membaca informasi mengenai KSIF.

Untuk membantu pembelajaran online, KSIF mengoperasikan website Nuri-Sejonghakdang (www.sejonghakdang.org) dalam website tersebut KSIF menyediakan

informasi terintegrasi dengan tujuan untuk membantu orang mempelajari bahasa dan budaya Korea secara online kapan saja dan di mana saja. Selain itu, KSIF menyediakan materi pendidikan untuk pelajar dengan materi belajar yang berguna yang dibuat untuk mencerminkan tingkat kinerja siswa dan tujuan pembelajaran. Materi tersebut dikemas dalam bentuk *e-book* dari buku teks standar KSI.

Sedangkan dalam digitalisasi, KSIF membuat dan mengembangkan konten untuk pembelajaran bahasa dan budaya Korea seperti mengembangkan kursus bahasa dan budaya Korea yang tersedia di berbagai lingkungan seperti internet, ponsel dan mobile PC (tablet PC). KSIF juga menyediakan materi pembelajaran yang selalu diperbarui secara terus menerus.

Penulis kemudian mengkaji kegiatan-kegiatan dari KSIF berdasarkan berdasarkan model-model diplomasi budaya menurut *Institute for Cultural Diplomacy*. Dari 3 model yang sudah penulis jelaskan sebelumnya, maka KSIF juga memiliki kegiatan-kegiatan yang sudah bisa membuktikan bahwa KSIF melakukan praktik diplomasi budaya.

1. Membuka Kursus Bahasa Korea

KSIF membuka cabang di berbagai negara yaitu KSI dengan membuka kursus bahasa Korea. Ini adalah salah satu tujuan dari dibentuknya KSIF yaitu menyebarkan bahasa dan budaya Korea, salah satunya di Indonesia. KSIF sejauh ini sudah membuka 3 cabang di Indonesia yang terletak di 3 Kota besar yaitu Jakarta, Bandung dan Surabaya. Kursus ini sudah sangat terkenal dan diakui bahkan di Korea open kursus bahasa Korea KSI sudah sangat terkenal. Dosen-dosen pengajar bukan hanya sembarang dosen. Mereka mendapatkan pelatihan dan sudah mempunyai surat izin mengajar

bahasa Korea dari pemerintah Korea Selatan.

2. Korean Culture Day

Korean Culture Day adalah kegiatan hari budaya Korea yang memperlihatkan beberapa budaya Korea. Kegiatan ini berupa pameran budaya dan terdapat bermacam-macam stand yang terdiri atas pakaian adat Korea (*hanbok*), makanan korea, permainan tradisional korea, tulisan kaligrafi korea dan pentas seni seperti *dance cover*. Kegiatan ini dibuka untuk umum, bukan hanya pelajar KSI saja namun siapapun yang tertarik dapat ikut dalam kegiatan ini serta kegiatan ini tidak dipungut biaya sepeserpun. Dar kegiatan ini orang-orang dapat mencoba semua yang ada di stand. Acaranya termasuk menonton film Korea, belajar tari K-pop, dan pengalaman budaya tradisional, dll (King Sejong Institute Foundation, 2016). Kegiatan ini dilakukan di sebuah cabang KSI dengan tujuan untuk lebih mengenalkan budaya Korea ke masyarakat luas bukan hanya kepada pelajar yang belajar di KSI saja.

Dalam keginita ini, bukan hanya sekedar memamerkan budaya, pengunjung juga berkesempatan untuk mencicipi makanan khas korea, berfoto dengan *hanbok*, bermain permainan tradisional Korea Selatan, mengukir nama dengan kaligrafi Korea dan juga ada beberapa permainan untuk mendapatkan *merchandise*. Dari acara ini orang-orang bukan hanya sekedar tahu tetapi juga ikt merasakan euforia dan pengalaman layaknya berada di Korea sehingga dapat memikat banyak orang untuk tertarik dengan budaya Korea.

3. Korean Movie Day

Korean Movie Day adalah kegiatan nonton bareng (*nobar*) film Korea dengan mengajak masyarakat umum bukan hanya pelajar yang belajar di KSI ini. Kegiatan ini diselenggarakan di CGV Cinema orang-orang dapat

menonton film populer Korea secara gratis dan juga dirangkaian dengan adanya *quiz* yang nanti akan mendapatkan *merchandise*.



Gambar 1. Korean Movie Day
Kegiatan Korean Movie Day yang dilaksanakan di CGV Surabaya

(source: <https://genta.petra.ac.id/antusiasmenonton-yang-luar-biasa-sambut-korean-movie-day-2/>)

4. Beasiswa dan pertukaran pelajar

Untuk mengapresiasi siswa-siswa yang belajar di KSI, mereka memberikan kesempatan untuk para siswa dengan nilai terbaik mendapatkan beasiswa ataupun pertukaran pelajar. Bagi orang-orang yang tertarik dengan budaya Korea tentunya ingin merasakan suasana Korea langsung, maka dari itu banyak yang ingin berangkat ke Korea langsung untuk merasakan hawa nyata dari budaya Korea dan ingin menggunakan *skill* bahasa Korea dilingkungan yang *real*.

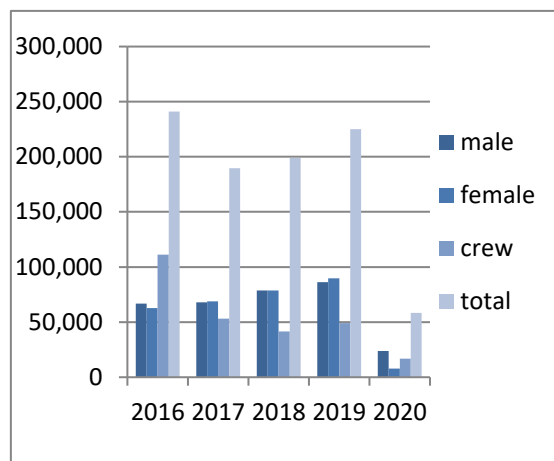
Berdasarkan praktiknya diplomasi budaya merupakan sebuah praktik diplomasi yang dilakukan oleh sebuah individu atau kelompok dalam mengenalkan budaya suatu negara. sama halnya dengan Korea Selatan yang mengutus KSIF sebagai perpanjangan tangan Korea Selatan dalam penyebaran budaya Korea. Adapun bentuk-bentuk praktik diplomasi yang sudah dijelaskan oleh *Institute for Cultural Diplomacy* yang

termasuk dalam praktik diplomasi budaya sudah sepenuhnya terpenuhi oleh KSIF. Salah satunya adalah program pertukaran budaya.

Seperti yang sudah penulis jelaskan sebelumnya bahwa Korea Selatan melalui KSIF sudah sering melaksanakan program pertukaran budaya mulai dari membuka kursus bahasa dan budaya Korea hingga melaksanakan festival budaya yang dinamakan “Korean Culture Day” dan dilaksanakan rutin setiap tahunnya. Festival budaya yang mengenalkan bahasa, tarian, permainan, baju tradisional, makanan hingga kaligrafi Korea Selatan tersebut gratis dan tidak dipungut biaya sepeserpun. Menurut pengajar dari KSI, semua biaya ditanggung oleh pemerintah Korea Selatan dalam bentuk tanggung jawab dan kepeduliannya terdapat penyebaran budaya Korea.

Bukan hanya membuka kursus dan menyelenggarakan festival budaya, KSIF juga memberikan kesempatan bagi siswanya untuk mengikuti pertukaran pelajar di Korea dan juga memberikan beasiswa bagi siswa yang berprestasi bersekolah di Korea Selatan dan tidak hanya siswanya saja, para pengajar di KSIF juga mendapatkan bimbingan khusus dengan mengikuti pelatihan yang semuanya dibiayai oleh Korea Selatan. Selain itu benefit bagi para siswa yang belajar di KSI yaitu akan dengan mudah mengurus visa jika ingin berangkat ke Korea.

Hasil dari penyebaran budaya Korea Selatan di Indonesia pun membuahkan hasil yaitu naiknya angka wisatawan Indonesia di Korea Selatan. Berikut data dari *Korean Organization Tourism* tentang jumlah wisatawan Indonesia di Korea Selatan tahun 2016-2020

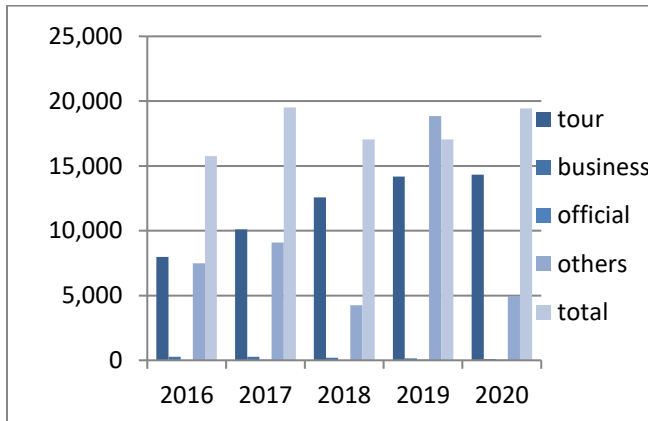


Grafik 1.1 Data jumlah wisatawan Indonesia di Korea Selatan tahun 2016-2020 (Korea Tourism Organization)

Pada tahun 2016 terdapat total 240,917 kunjungan wisatawan Indonesia ke Korea Selatan yang kemudian sempat menurun pada tahun 2017 yaitu hanya ada 189,752 kunjungan, dan naik lagi tahun 2018 menjadi 198,802 kunjungan. Pada tahun 2019 naik pesat hingga mencapai angka 225,099 lebih dari 2 tahun terakhir dan pada tahun 2020 turun drastis yaitu hanya ada 58,249 kunjungan.

Menurut data statistik yang diberikan oleh *Korean Organization Tourism*, Indonesia masuk dalam 10 besar penyumbang wisatawan mancanegara di Korea Selatan. Sejak tahun 2016 sampai tahun 2019 memang wisatawan dari Indonesia terus memperlihatkan grafiknya yang naik turun tetapi masih masuk dalam negara terbanyak dengan penyumbang wisatawan mancanegara. Sedangkan tahun 2020 turun pesat dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang mengharuskan Korea Selatan untuk *lockdown*.

Tidak hanya dalam segi wisatawan, dibidang bisnis pun mulai berkembang. Berikut data dari *Korean Organization Tourism* tentang jumlah wisatawan Indonesia berdasarkan kategori *purpose & nationality* di Korea Selatan tahun 2016-2020



Grafik 1.2 Data jumlah wisatawan Indonesia berdasarkan kategori purpose & nationality di Korea Selatan tahun 2016-2020 (Korea Tourism Organization)

Pada tahun 2016 wisatawan dengan tujuan bisnis berjumlah 269 kunjungan, tahun 2017 berjumlah 268 kunjungan, pada tahun 2018 turun menjadi 197 begitupun pada tahun 2019 hanya ada 136 dan tahun 2020 turun pesat yaitu 98. Untuk bisnis, Indonesia memang belum melakukan begitu banyak investasi di Korea Selatan dan Korea merupakan salah satu tujuan bisnis yang diincar oleh Indonesia.

Ditinjau melalui Diplomasi budaya menurut Simon Mark yang membagi elemen dasar diplomasi budaya melalui 4 kategori (Simon, 2009):

1. Aktor dan keterlibatan pemerintah. Dalam praktik diplomasi budaya tentu saja membutuhkan keterlibatan pemerintah, walaupun pemerintah bukan sebagai aktor utama namun dalam proses ini, karena budaya adalah cara dalam mengenalkan citra suatu negara tersebut. Seperti yang sudah penulis jelaskan sebelumnya, KSIF merupakan yayasan sebagai jembatan bagi pemerintah dalam menyebarluaskan budaya Korea. Pemerintah Korea Selatan juga mempunyai

tanggung jawab penuh dalam KSIF ini dimana pemerintah terus mendukung dan memberikan dukungan demi berjalannya proses penyebaran budaya. Keterlibatan pemerintah Korea Selatan yaitu sebagai penyokong dan donatur terbesar dalam KSIF .

2. Objektivitas atau tujuan. Diplomasi budaya dilakukan untuk terciptanya suatu tujuan idealistik untuk membangun kesepahaman bersama, hal ini dilakukan agar tidak ada kesalahpahaman agar tidak timbul yang namanya konflik. Karena konteks yang disebarkan adalah budaya dari setiap negara tentu mempunyai budaya serta selea yang berbeda-beda. Indonesia dan Korea Selatan sudah menjalin kerjasama yang cukup lama sehingga hubungan bilateral kedua negara berjalan dengan baik. Adapun tujuan dari KSIF yaitu menyebarkan bahasa dan budaya Korea Selatan agar masyarakat Indonesia dapat lebih memahami budaya Korea Selatan, mengingat banyaknya masyarakat Indonesia yang menyukai budaya Korea. Maka KSIF lahir sebagai wadah untuk lebih mengenal dan menguasai bahasa serta budaya Korea Selatan.
3. Aktivitas. Diplomasi budaya menargetkan massa dan mencakup banyak kalangan, maka dari itu diperlukannya kegiatan-kegiatan yang dapat mengundang publik baik seperti festival ataupun seminar untuk

mempromosikan budaya. Seperti 5 macam diplomasi publik yang dijelaskan Cull, salah satunya yaitu diplomasi budaya. Karena diplomasi budaya adalah salah satu bentuk dari diplomasi publik maka, alam penyebaran budaya tentu membutuhkan massa dan menargetkan banyak orang. Maka dari itu KSIF melakukan banyak kegiatan seperti membuka kursus bahasa Korea, mengadakan *Korean Culture Day*, *Korean Movie Day* dan masih banyak lagi.

4. Audiensi, menarik banyak audiens dengan melakukan promosi ke luar negeri dan menciptakan hubungan baik dengan negara lain contohnya seperti diaspora.² Tentunya KSIF sudah melakukan banyak cara untuk menarik audiens seperti membuka kursus bahasa Korea dan mengadakan *Korean Culture Day*. Untuk menarik audiens maka KSIF harus membuat sesuatu yang baru agar publik tertarik dengan kegiatan dari KSIF. Maka dari itu, KSIF memberikan banyak benefit kepada siswa-siswi yang belajar bahasa Korea di KSI dengan memberikan beasiswa, mengadakan pertukaran pelajar serta mempermudah pengurusan VISA bagi siswa KSI yang ingin berangkat ke Korea. Bukan hanya untuk siswa KSI saja, KSIF mengadakan *Korean Culture Day* dan *Korean Movie Day* yang

dibuka secara umum dan gratis, dengan begitu makin banyak masyarakat yang berkunjung. Biasanya kegiatan *Korean Culture Day* dilakukan di universitas atau Sekolah untuk mengundang audiens.

KESIMPULAN

Diplomasi budaya menurut tujuannya yaitu untuk menciptakan citra positif kepada negara lain melalui budaya. KSIF sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah Korea Selatan kemudian menjalankan tugasnya menyebarkan bahasa dan budaya Korea Selatan agar terciptanya kepentingan nasional dari Korea Selatan dan terbentuknya citra positif Korea Selatan dimata Indonesia.

Adapun bentuk-bentuk dari diplomasi budaya menurut Institute for Cultural Diplomacy seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu; (1) program pertukaran budaya; (2) delegasi internasional; (3) kompetisi olahraga. KSIF sudah memenuhi 2 model diplomasi tersebut yaitu program pertukaran budaya dan delegasi internasional. Program-program yang dilakukan oleh KSIF adalah bentuk dari praktik diplomasi budaya terlebih semua program yang dilaksanakan mendapat dukungan penuh baik dari pemerintah Korea Selatan dan Indonesia.

Dalam pembelajaran yang berhubungan dengan bahasa dan budaya teradang memang sangat membosankan, namun KSIF mempunyai banyak cara yang bisa membuat orang-orang makin tertarik dan bersemangat dalam mempelajari bahasa dan budaya Korea Selatan. KSIF adalah yayasan yang dibentuk oleh Korea Selatan dalam penyebaran bahasa dan budaya Korea

² Mark, Simon. 2009. A Great Role for Cultural Diplomacy. Netherlands Institute of International Relations 'Clingendael'

Selatan yang sudah diakui dan sangat terkenal di Korea maupun di berbagai negara salah satunya Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat tertarik dengan bahasa dan budaya Korea melalui K-Pop. Maka dari itu Korea Selatan membuka cabang KSIF di Indonesia yang saat ini sudah terbentuk 3 cabang yaitu di Jakarta, Surabaya dan Bandung. Mengingat bahwa hubungan bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan yang sudah terjalin lama, maka Korea Selatan dapat melihat peluang untuk terus mempererat hubungan kerjasama.

Menurut penulis, KSIF melalui KSI memberikan program-program yang sangat bagus untuk proses pembelajaran budaya Korea. Dalam penyebarannya, KSI mempunyai banyak cara agar proses pembelajarannya tidak membosankan. Menurut penulis dalam mempelajari budaya ada banyak cara yang dapat kita lakukan seperti yang diberikan oleh KSI yaitu kursus bahasa Korea, mempelajari budaya dan kebiasaan Korea Selatan, mempelajari makanan dan permainan tradisional serta menonton film.

DAFTAR PUSTAKA

Cho, Y. Y. (2012). Public Diplomacy and South Korea's Strategy. *The Korean Journal International Studies*.

Lee, H. (2018). Soft Power Indications and Public Diplomacy: The Example of Tallinn King Sejong Institute.

Institute for Cultural Diplomacy: what is cultural diplomacy. (n.d.). Retrieved Juni 26, 2021, from Institute for Cultural Diplomacy: Culturaldiplomacy.org/index.php?en_culturaldiplomacy

Jin, S. S. (2008). *Strategic Direction for the Activation of Cultural Diplomacy to Enhance the Country Image of The Republic of Korea (ROK)*. Cambridge: Harvard University.

Holsti, K.J.. (1984). *International Politics, A Framework for Analysis*, Third Edition, (New Delhi: Prentice of India, 1984) hlm. 82-83. *New Delhi: Prentice of India*, 82-83.

KCC. (2020). *Contents*. Retrieved Maret 8, 2020, from Korean Cultural Center: <http://id.korean-culture.org/id/6/contents/341>

Kemenlu. (2020). *Hubungan Bilateral*. Retrieved Maret 8, 2020, from Kementerian Luar Negeri Indonesia: https://kemlu.go.id/seoul/id/pages/hubungan_bilateral/558/etc-menu

King Sejong Institute Foundation. (2014, August). Retrieved November 2021, 2020, from Supporting Korean Culture Education of King Sejong Institute: www.ksif.or.kr

King Sejong Institute Foundation. (2016, May). Retrieved August 9, 2020, from KSIF Newsletter: https://www.ksif.or.kr/newsletter_eng/05/sub02.html

Korea Tourism Organization. (n.d.). Retrieved November 21, 2020, from Tourism Statistic: kto.visitkorea.or.kr

Lee, H. (2018). *Soft Power Indications and Public Diplomacy: The Example of Tallinn King Sejong Institute.*

Leonard, M. (2002). *Public Diplomacy*. In M. Leonard, *Public Diplomacy The Foreign Centre* (pp. 9-10). London.

Melissen, J. (2006). *Public Diplomacy Between Theory and Practice*. In: J. Noya (ed). *The Present and Future of Public Diplomacy: A European Perspective*. California: *Rand Corporation*, 43.

Ministry of Foreign Affairs Republic of Korea. (2016, December 27). Retrieved January 5, 2021, from Diplomatic White Paper: mofa.go.kr

Nuri-King Sejong. (n.d.). Retrieved September 29, 2020, from sejong hakdang: sejonghakdang.org

Nye, J. S. (2004). *Soft Power: The Means to Success In World Politics*. the University of Michigan: Public Affairs.

Panikkar, K. M. (1956). *The Principles and Practice of Diplomacy*. bombay: Asia Pub. House.

Schneider, C. (2006). *Cultural Diplomacy: Hard to Define but You'd know if You Know it*. *Brown Journal of World Affairs*, XIII(1), 196.

Simon, M. (2009). A greater role for cultural diplomacy. *Discussion papers in diplomacy*, 9-15.

Siyoto, S., & Sondakh, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian bersifat eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Visit Korea. (2014, February 14). *New King Sejong Institute is Set To Open In The Heart of Kuala Lumpur*. Retrieved November 21, 2020, from Visit Korea: https://english.visitkorea.or.kr/enu/KOO/OO_ENG_5_2.jsp?cid=1907989

Wang, J. (2006). *Public Diplomacy and Global Business*. . p. 4-7: *The Journal Book Strategy* 27 (3).

Warsito, T., & Kartika Sari, W. (2007). *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang*. Yogyakarta.

Yulia, N. R. (2014). *Diplomasi Kebudayaan Republic of Korea Melalui Film dan Drama: Pencapaian Kepentingan Citra dan Ekonomi Republic of Korea di Indonesia*.